

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK DAN PERANAN ORANG TUA

Oleh:

Siti Nurbaya dan Mujinem
(FPIPS IKIP Yogyakarta)

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, dan perasaan antara sesama manusia. Proses pemerolehan bahasa manusia berlangsung sejak kecil. Keluarga, orang tua, teman sebaya, lingkungan dan kegiatan komunikasi dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa manusia, khususnya anak-anak.

Keluarga (orang tua) sebagai tempat utama dan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan harus dapat bertindak bijaksana, agar si anak memperoleh dan dapat menggunakan bahasa dengan baik. Orang tua selain dapat memberikan contoh yang baik tentang bahasa dan penggunaannya, juga dapat menerapkan prinsip-prinsip belajar bahasa dengan asosiasi pada saat anak belajar bahasa.

Pendahuluan

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, sebaliknya dengan bahasa manusia dapat memahami maksud, tujuan, dan kehendak orang lain. Peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari itu telah menimbulkan para ahli linguistik untuk mengkaji bagaimana bahasa diproses, dan digunakan oleh manusia sehingga sampai pada peristiwa komunikasi. Kajian ini dikenal dengan istilah "Psikolinguistik".

Menurut Hartly seperti dikutip Pateda (1988: 11) pengertian psikolinguistik adalah sebagai berikut: "*Psycholinguistics investigates the interrelation of language and mind in processing and producing utterances and in language acquisition*". Psikolinguistik menyelidiki hubungan antara bahasa dan pikiran dalam memproses dan menghasilkan ujaran-ujaran dalam pemerolehan bahasa. Sedangkan menurut Emon Bach (lihat Tarigan, 1985: 3), psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk, membangun atau memakai kalimat-kalimat bahasa tersebut. Pengertian yang dikemukakan oleh Emon Bach mengarahkan kajiannya pada domain kognitif, yakni kajian yang memperlihatkan bagaimana kerja pikiran manusia dalam memproses bahasa. Dari dua batasan tentang psikolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa yang dikaji dalam psikolinguistik adalah bagaimana bahasa diproses,

bagaimana ujaran-ujaran diproses, dan bagaimana pemerolehan bahasa berlangsung.

Pemerolehan bahasa menarik untuk dikaji, khususnya pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh empat faktor yakni (1) orang tua, (2) lingkungan, (3) teman sebaya, dan (4) kegiatan komunikasi (Sri Hastuti, 1996).

Orang tua mempunyai pengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak, oleh sebab itu jika orang tua menginginkan anak untuk memperoleh dan menggunakan bahasa dengan baik, hendaknya orang tua memberikan contoh, dan sikap yang baik ketika sedang dan akan menggunakan bahasa di hadapan anak-anak. Anak-anak akan senantiasa meniru kata-kata yang didengar dari ucapan orang tuanya.

Pemerolehan Bahasa Manusia

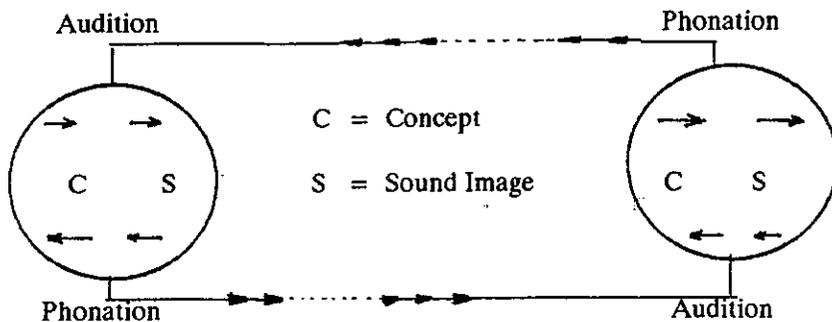
Kemampuan berbahasa adalah karunia Allah yang amat berharga kepada manusia. Atas karunia ini manusia wajib bersyukur kepada Allah yang maha pencipta. Allah telah mengaruniai manusia seperangkat peralatan (*device*) yang memungkinkan memperoleh bahasa. Chomsky menamakannya *language acquisition device* (disingkat LAD) atau peralatan pemerolehan bahasa (Subiyakto, 1992: 72). Peralatan pemerolehan bahasa (LAD) dikaruniai Allah kepada manusia, ketika manusia masih berada dalam rahim ibu. Peralatan pemerolehan bahasa (LAD) bertugas memroses, memrogramkan struktur otak manusia dalam pemerolehan bahasa.

Peralatan pemerolehan bahasa (LAD) memiliki beberapa komponen, yakni: (1) kecakapan untuk membedakan bunyi-bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi lain, (2) kecakapan mengorganisasikan satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian, (3) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin, (4) kecakapan menggunakan sistem bahasa pada penilaian perkembangan sistem linguistik, dengan demikian dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan (Brow & Ford, 1962: 22). Menilik komponen di atas dapat dikatakan bahwa peralatan pemerolehan bahasa (LAD) yang dikaruniai oleh Allah kepada manusia berkenaan dengan berbagai aspek pemerolehan bahasa, misalnya aspek makna, abstraksi, dan kreativitas.

Komponen yang berkaitan dengan kecakapan manusia yang membedakan bunyi bahasa dengan bunyi lain, adalah komponen yang menggambarkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi bermakna (bunyi bahasa) dalam bentuk percakapan. Itu berarti manusia telah melakukan suatu kegiatan komunikasi. Perwujudan bunyi-bunyi bermakna ketika berkomunikasi

memberikan gambaran bahwa manusia telah mampu mengungkapkan ide baik secara lisan maupun tertulis, yang menandakan bahwa manusia telah melalui satu peristiwa proses bahasa.

Menurut Pateda (1980: 28) proses bahasa manusia melewati tiga bagian yang saling berkaitan, yakni: (1) proses ketika masih berada dalam diri pembicara, (2) proses di lingkungan, dan (3) proses ketika berada dalam diri pendengar. Sedangkan proses bahasa menurut F. De Saussure seperti diterjemahkan oleh Baskin dalam bahasa Inggris (1972: 12) adalah seperti berikut ini:



Dari gambar di atas dapat diuraikan bahwa rumusan konsep dari sesuatu yang akan diungkapkan/diujarkan (Phonation) berproses melalui udara, selanjutnya akan diproses di dalam telinga pendengar. Ujaran yang diterima dari pembicara akan menjadi stimulus bagi pendengar. Stimulus akan dirumus dalam bentuk konsep di dalam otak pendengar. Konsep akan berwujud jawaban atau reaksi dari stimulus yang berasal dari pembicara. Konsep-konsep ini selanjutnya akan diujarkan, dan dengan bantuan udara akan sampai ke telinga atau pendengar.

Proses Pemerolehan Bahasa Anak

Proses pemerolehan bahasa anak beralih secara bertahap, dari tahap yang satu ke tahap yang lain. Tahapan tersebut adalah (a) tahapan peniruan, (b) tahapan memahami makna, dan (c) tahapan menggunakan kata dalam komunikasi.

Pada tahapan peniruan si anak akan senantiasa menirukan apa saja yang didengar atau yang disengaja diperdengarkan kepadanya. Tahapan memahami makna adalah tahapan ketika anak mulai memahami makna kata, sedangkan tahapan menggunakan kata dalam komunikasi adalah

tahapan ketika anak sudah dapat menggunakan kata-kata yang diperolehnya dalam kalimat.

Berkenaan dengan tahapan peniruan bahasa anak, Miller dan Dollard dalam Pateda (1984: 52) mengemukakan bahwa si anak tidak memiliki insting bawaan untuk meniru. Peniruan yang dilakukan oleh bayi karena ia memang membutuhkannya, dan hasil tiruan akan menjadi kebiasaan. Proses peniruan akan terjadi berkali-kali pada kesempatan yang sama, sehingga hasil tiruannya akan mendekati bunyi yang didengarnya. Hasil yang lebih baik akan diperoleh jika didukung oleh lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut Miller dan Dollard memperkuat pernyataannya, bahwa kemampuan meniru menolong anak untuk merangkai kata-kata yang dibutuhkan. Kemampuan meniru pada anak telah nampak pada kemampuan bayi menggumam (coing) dan meraban. Kemampuan menggumam dan meraban terjadi pada usia kira-kira enam bulan. Subiyakto (1992: 78) mengatakan bahwa pada tahap bergumam dan meraban si anak mulai mengucapkan sejumlah besar bunyi ujar yang tidak bermakna dan sebagian kecil menyerupai kata atau penggal kata yang bermakna.

Secara perlahan-lahan kemampuan bergumam dan meraban si anak akan beralih ke kemampuan meniru pola-pola intonasi kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa. Selain akan meniru pola-pola intonasi kalimat orang dewasa, si anak juga akan mulai belajar membedakan manakah kata atau kalimat yang dibutuhkan dan gerakan mana yang diinginkan atau tidak diinginkan. Bersamaan dengan hal di atas, si anak mulai mengenal makna dan kebermaknaan apa yang dikatakan dan didengarkan.

Kemampuan anak menirukan kata dari atau pola-pola intonasi kalimat orang dewasa akan menjadi lebih baik jika mendapat stimulus. Pada tahap awal stimulus yang diterima masih bersifat umum, keumuman sifat yang diterima akan memperlihatkan perbedaan bila telah mengalami proses. Herriot Peter (1970: 115) mengatakan bahwa "anak mempelajari struktur bahasa melalui peniruan dan keberanian mengucapkan, termasuk *imitation, comprehension, dan production*". Proses pemerolehan bahasa anak selanjutnya akan senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan, baik berupa penglihatan, pembauan, pendengaran, pengucapan, dan penyentuhan yang dimanipulasikan dalam bentuk-bentuk bahasa.

Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak

Segara setelah si anak menjalani tahapan pemerolehan bahasa si anak akan mulai mengembangkan pemerolehan bahasa yang akan dijalani baik sadar maupun tidak. Perkembangan pemerolehan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan neoromuskularnya. Perkembangan

neoromuskular banyak dipengaruhi oleh stimulus yang diperoleh dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Selain berkembang seiring dengan perkembangan neoromuskularnya juga berkembang seiring dengan proses tumbuh dan perkembangan fisik si anak. Perkembangan fisik berhubungan dengan perkembangan motorik. Hubungan gerakan motorik dengan vokalisme bahasa dapat dilihat pada pendapat Lenneberg (Bolinger, 1975: 282-283 dalam Pateda, 1998: 56-58) berikut ini :

Hubungan Gerakan Motorik dengan Vokalisme Bahasa

Umur	Gerakan Motorik	Vokalisme Bahasa
12 Minggu	Mengangkat kepala apabila posisi tiarap, berat bertumpu di siku, tangan selalu dibuka belum ada refleksi memegang.	Tidak banyak menanggapi apabila didekati dan diangguk akan tersenyum diikuti bergumam selama ± 15-20 detik.
16 Minggu	Bermain mainan berbunyi, memutar kepala, mata selalu menatap pembicara.	Mereaksi terhadap bunyi bahasa, kadang-kadang tertawa.
20 Minggu	Duduk dengan disangah.	Bergumam yang diselingi konsonan lahal, prikatif, spiran dan nasal, semua vokal telah berbeda dari bunyi-bunyi di sekitar.
0,6	Duduk, menekak ke depan dengan penahan tangan sebagai penyangga, sudah dapat menahan berat badan, apabila meletakkan sesuatu, tetapi belum dapat berdiri, kalau tidak dipegang, jangkauan searah, pegangan belum sempurna, benda dilepas kalau diberikan yang lain.	Meraban dengan satu suku kata bukan saja vokal tetapi juga konsonan telah berulang-ulang diucapkan "da . . . da da, ma . . . ma".
0,8	Berdiri sambil dipegang telah dapat memegang butir benda dengan ibu jari dan jari lain.	Reduplikasi sudah sering, tekanan sudah lebih jelas, ujaran sudah lebih memperhatikan keinginan dan perasaan.
0,10	Merangkak, berpegang, mendorong untuk berusaha berdiri.	Vokal bercampur bunyi tiupan yang muncul bila meniru sekalipun tiupan tidak selamanya berhasil, kata-kata mulai berbeda.

1,0	Berjalan apabila dipegang, duduk sendiri di lantai.	Urutan bunyi telah ditiru, telah mengerti pertanyaan, telah mengerti perintah.
1,6	Memegang kemudian melepaskan diri secara cepat, mendorong, turun naik kursi dengan susah payah dapat membangun mainan sendiri.	Membuat kalimat yang terdiri dari 3 kata kadang-kadang masih meraban tetapi dengan berbagai variasi silabe dengan tekanan belum ada usaha untuk memberikan informasi, marah kalau tidak dituruti maksudnya, sudah mengerti kalimat ke sini, belum kata-kata.
2,0	Lari tetapi kadang-kadang terjerembab, dapat segera memilih untuk duduk atau berdiri.	Kosa kata sudah lebih dari 50 kata, mulai secara cepat menghubungkan kata-kata.
2,6	Dapat melompat, dapat berdiri dengan satu kaki selama 2 detik, dapat berjingkat-jingkat, melompat dari kursi, tangan dan jari telah terkoordinir dengan baik.	Pertumbuhan kosa kata yang cepat, dapat berkomunikasi secara sederhana, marah kalau tidak didengar, ujaran minimal dua kata, intelegensi belum berkembang baik.
3,0	Berjingkat-jingkat, melompat setinggi 12 inci.	Kosa kata menghampiri 1000, bahasa sehari-hari telah dikuasai meskipun kesalahan masih muncul.
4,0	Melompat tali, sudah dapat menangkap bola yang dilemparkan.	Ujaran lancar, matang berbicara, pembeda lebih jelas.

Peranan Orang Tua

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa proses pemerolehan bahasa anak berlangsung tiga tahapan yakni (a) tahapan peniruan, (b) tahapan memahami makna, dan (c) tahapan menggunakan kata dalam komunikasi (Sri Hastuti, 1996).

Berdasarkan tahapan pemerolehan bahasa anak di atas orang tua dapat berperan agar anak dapat memperoleh dan menggunakan bahasa dengan baik. Peranan orang tua dalam proses pemerolehan bahasa anak dapat dilakukan sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa anak.

Pada tahap pertama (tahap peniruan) orang tua perlu menyadari bahwa segala sesuatu yang didengar atau yang disengaja diperdengarkan kepada anak akan senantiasa ditiru, baik kata-kata yang bermakna jelek, maupun yang bermakna baik. Dalam teori penggunaan bahasa (Sri Hastuti, 1996) ada indikasi bahwa anak-anak akan senantiasa mengingat kata-kata yang bermakna buruk, jelek, demikian juga dengan kata-kata yang bermakna baik, indah, entah itu dari segi bunyi maupun dari segi makna, sedangkan kata-kata yang bermakna dan berbunyi biasa justru dilupakan dan akan beralih ke sinonim.

Menyadari adanya indikasi di atas, sebaiknya orang tua membuat kesepakatan, khususnya dengan sesama anggota keluarga agar menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan, dan atau di hadapan anak-anak. Orang tua harus memberi contoh yang baik dalam berkomunikasi, berusaha menciptakan situasi pemakaian bahasa yang positif ketika berkomunikasi dalam keluarga, dan sekiranya ada sesuatu yang mengganjal di hati (marah, jengkel) usahakan luapan perasaan tersebut tidak diungkapkan di hadapan anak-anak, walaupun harus diungkapkan di hadapan anak-anak usahakanlah kata-kata yang bermakna jelek, buruk dialihkodekan (diungkapkan dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh anak).

Pada tahapan kedua (tahapan memahami makna) orang tua dapat menerapkan teori belajar asosiasi untuk memudahkan anak memahami makna kata. Teori asosiasi akan berguna untuk memperbanyak perbendaharaan kata-kata si anak. Menurut Sweet seperti dikutip Pateda (1988) penerapan teori belajar asosiasi dalam belajar bahasa dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa prinsip berikut:

- a. Sajikan kata atau bahasa yang frekwensi penggunaannya tinggi, misalnya kata duduk, makan, lari.
- b. Sajikan kata atau bentuk yang pengertiannya sama atau mirip secara bersama-sama. Misalnya kata 'duduk' mirip pengertiannya dengan kata 'berjongkok', kata 'makan' harus dengan 'mengunyah'.
- c. Bedakan kata yang pengertiannya sama dengan yang tidak sama. Kata 'berkata-kata' sama maknanya dengan kata 'berbincang-bincang', tetapi kata 'gemuk' berbeda pengertiannya dengan kata 'kurus'.
- d. Usahakan asosiasi-asosiasi dapat ditentukan. Misalnya si anak mendengar kata 'miskin'. Asosiasi terdidik terhadap kata 'miskin' dapat ditentukan, karena setiap hari si anak melihat orang miskin atau dia sendiri adalah orang miskin.
- e. Sajikan asosiasi-asosiasi secara kongkret/langsung. Misalnya si anak mendengar kata 'kurus'. Orang tua dapat menunjukkan sapi kurus, agar asosiasi 'kurus' menjadi jelas.

- f. Hindari pertentangan asosiasi. Misalnya si anak mendengar kata 'pergi' dan 'jalan'. Yang dihindari jangan sampai si anak mempunyai asosiasi yang bertentangan terhadap kata 'pergi' dan kata 'jalan'. Kata 'pergi' dan kata 'jalan' mempunyai asosiasi yang sama yakni meninggalkan suatu tempat menuju tempat lain.

Pada tahap ketiga (tahap pemakaian kata dalam komunikasi) orang tua dapat berperan pada saat anak berkomunikasi. Jika si anak menggunakan kata-kata yang kurang tepat, baik dari segi bunyi maupun dari segi makna, orang tua dapat melakukan koreksi sederhana terhadap kesalahan yang dibuat si anak (tunjukkan kesalahan dan berikan alternatif yang benar), dengan demikian si anak dapat mengetahui mana kata yang baik dan mana kata yang buruk, mana kata yang benar dan mana kata yang kurang benar. Koreksi sederhana ini dapat diterapkan ketika si anak sudah dapat membedakan makna kata setidaknya pada usia 5 tahun ke atas. Pada usia ini si anak sudah dapat dengan jelas memahami perbedaan makna kata-kata sederhana.

Penutup

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa (a) setiap manusia normal sudah memiliki LAD, (b) menyadari faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak orang tua hendaknya dapat menciptakan kondisi yang positif dalam keluarga, karena si anak akan senantiasa meniru apa saja yang diucapkan oleh orang dewasa, (c) untuk lebih memudahkan anak memahami makna kata sebaiknya orang tua menerapkan prinsip belajar asosiasi, pada kegiatan komunikasi orang tua dapat melakukan koreksi sederhana terhadap kesalahan yang dilakukan si anak.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khaedar. 1995. *Fungsi dan Peranan Bahasa, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Brow, K. & Ford, M. 1962. *Address in American English*. Dalam *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 373-385.
- Brown, Douglas H. 1990. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1982. *Dasar-dasar Neorofisiologis dalam Penguasaan Bahasa*. Makalah Seminar Pengajaran Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Depdikbud. 1983. *Masalah Akuisisi Bahasa*. Modul Akta V-B. Jakarta: Depdikbud.
- Hastuti, Sri. 1996. *Tentang Pendidikan Akuisisi Bahasa Anak Kita*. Kedaultan Rakyat.
- Lennerberg, Enc. H., (Ed.). 1967. *Biology Foundation of Language*. N.Y.: Weley & Sons, Inc.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Linguistik Terapan*. (Bagian Pertama). Gorontalo: Viladan.
- 1987. *Analisis Kesalahan*. Gorontalo: Viladan.
- 1988. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah, Flores.
- Subiyakto, Sri Utari, N. 1992. *Psikolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- 1987. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, Dikti P2, LPTK.
- Tarigan, G.H. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Aksara.